



<http://jurnal.utu.ac.id/ekombis/>

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

| ISSN (Print) 2355-0627 | ISSN (Online) 2355-097X |



DETERMINASI PENGANGGURAN USIA MUDA DI PROVINSI ACEH, STUDI KASUS: TIGA KABUPATEN/KOTA

Nasriati¹, Syahril², Noval Suhendra³, Rollis Juliansyah⁴, Puput Arisna⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar, nasriatisaja124@gmail.com, syharil@utu.ac.id, novalsuhendra@utu.ac.id, rollisjuliansyah@utu.ac.id, puputarisna@utu.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Received:
Revised:
Accepted:
Available online:

KEYWORDS

Youth unemployment, education, inflation, panel data, Fixed Effect Model

CORRESPONDENCE

E-mail: nasriatisaja124@gmail.com

ABSTRACT

Youth unemployment is a persistent problem in several regions of Indonesia, including Aceh Province. This study aims to analyze the determinants of youth unemployment by focusing on three selected areas: Aceh Barat, Lhokseumawe, and Banda Aceh, using panel data from 2019 to 2024. A quantitative approach was employed, with education and inflation as the independent variables and youth unemployment as the dependent variable. Panel regression was conducted using the Fixed Effect Model (FEM), which was selected through Chow and Hausman tests. The findings reveal that education has a negative and statistically significant effect on youth unemployment, suggesting that an increase in education levels reduces unemployment among young people. Conversely, inflation has a positive and significant impact, indicating that rising prices contribute to higher unemployment rates among youth. These results highlight the importance of human capital development through improved access to education and the need for macroeconomic stability, particularly in controlling inflation, to reduce youth unemployment in the region.

1. PENDAHULUAN

Pengangguran usia muda merupakan permasalahan struktural yang terus menjadi tantangan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kelompok usia 15 hingga 24 tahun merupakan bagian dari angkatan kerja yang berada dalam masa transisi penting dari pendidikan menuju dunia kerja. Namun, kenyataannya, kelompok ini justru mengalami tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Ketidakmampuan dunia kerja dalam menyerap angkatan muda ini disebabkan oleh sejumlah faktor, mulai dari keterbatasan lapangan kerja, ketidaksesuaian keterampilan, hingga kondisi ekonomi makro yang tidak stabil (Simajuntak, 2011; Becker, 1993).

Di Provinsi Aceh, pengangguran usia muda masih menjadi salah satu persoalan dominan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), angka pengangguran usia muda di Aceh masih berada pada posisi yang relatif tinggi dibandingkan provinsi lain, meskipun secara nasional terjadi tren penurunan dari 24,6% pada tahun 2020 menjadi 17,32% pada tahun 2024. Kabupaten Aceh Barat, Kota Lhokseumawe, dan Kota Banda Aceh merupakan tiga wilayah yang mencatat angka pengangguran usia muda yang cukup signifikan, mencerminkan masih lemahnya integrasi antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja lokal.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas akses terhadap peluang kerja, dan menurunkan risiko pengangguran. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut terserap ke dalam pasar kerja formal (Todaro, 2015). Namun, tidak hanya pendidikan yang berpengaruh terhadap pengangguran usia muda. Inflasi sebagai variabel makroekonomi juga memiliki dampak besar. Kenaikan inflasi meningkatkan biaya hidup dan biaya produksi, yang berujung pada pengurangan tenaga kerja oleh pelaku usaha, terutama terhadap kelompok pekerja yang belum berpengalaman seperti kaum muda (Mankiw, 2019; Maulidiah, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan inflasi terhadap pengangguran usia muda. Namun demikian, sebagian besar studi terdahulu masih bersifat umum dan belum banyak yang mengkaji secara spesifik kelompok usia muda, khususnya dalam konteks wilayah Provinsi Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan dan inflasi terhadap tingkat pengangguran usia muda di tiga wilayah di Aceh: Aceh Barat, Lhokseumawe, dan Banda Aceh. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode regresi data panel, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris yang relevan dalam mendukung perumusan kebijakan ketenagakerjaan daerah secara lebih efektif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dasar Teori dan Penelitian Terdahulu

1) Dasar Teori

Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) dan Kurva Phillips.

Teori Modal Manusia menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan individu berdampak pada kecilnya peluang kerja. Becker (1993) menyatakan bahwa kurangnya investasi dalam pendidikan dan pelatihan yang relevan akan menurunkan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan risiko pengangguran, terutama di kalangan usia muda yang belum memiliki pengalaman kerja.

Sementara itu, Kurva Phillips (Mankiw, 2019) mengungkapkan adanya hubungan trade-off antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Artinya, peningkatan inflasi dapat menurunkan pengangguran atau sebaliknya. Namun dalam praktiknya, di negara berkembang seperti Indonesia, inflasi yang tinggi sering justru memicu pengurangan tenaga kerja akibat meningkatnya biaya produksi.

2) Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan gambaran empiris atas keterkaitan variabel-variabel dalam penelitian ini. Fitri dan Junaidi (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin luas pula kesempatan kerja bagi angkatan kerja. Mankiw (2018) menambahkan bahwa inflasi dapat menurunkan daya beli dan mendorong perusahaan mengurangi rekrutmen, terutama terhadap tenaga kerja muda yang belum berpengalaman. Selain itu, Simajuntak (2011) menyebut pengangguran usia muda kerap disebabkan oleh skill mismatch antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja.

Pendidikan

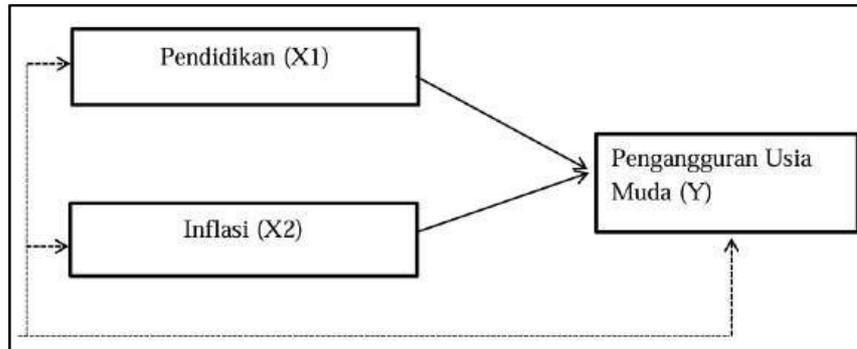
Pendidikan dalam konteks penelitian ini dilihat dari rata-rata lama sekolah. Pendidikan berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui perluasan keterampilan dan pemahaman. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang individu untuk memperoleh pekerjaan layak (Todaro, 2015).

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2016). Inflasi berdampak pada sektor riil, termasuk pasar tenaga kerja. Kenaikan harga barang dan jasa akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan kapasitas pelaku usaha untuk memperluas lapangan kerja

Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara dua variabel independen, yaitu pendidikan dan inflasi, terhadap variabel dependen, yaitu pengangguran usia muda. Pendidikan diperkirakan berpengaruh negatif, sedangkan inflasi diperkirakan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan temuan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Pendidikan berpengaruh negatif terhadap pengangguran usia muda di Provinsi Aceh.
- H2: Inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran usia muda di Provinsi Aceh.
- H3: Pendidikan dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda di Provinsi Aceh.

3. METODE

Penelitian memiliki ruang lingkup dalam menganalisis determinasi pengangguran usia muda di Provinsi Aceh studi kasus pada tiga kabupaten/kota, yaitu Aceh Barat, Lhokseumawe dan Banda Aceh dengan menggunakan model regresi data panel. Data yang dipakai berbentuk sekunder dengan rentang waktu analisis dari kuartal pertama tahun 2019 – kuartal keempat tahun 2024. Variabel yang digunakan meliputi pengangguran usia muda sebagai variabel terikat, serta pendidikan yang diproyeksikan dengan rata-rata lama sekolah, dan inflasi sebagai variabel bebas.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, termasuk publikasi *Aceh Dalam Angka* tahun 2019–2024, serta sumber resmi lainnya seperti BPS RI. Seluruh data kemudian diolah oleh penulis untuk keperluan analisis regresi panel.

Model regresi data panel dapat ditulis ke dalam bentuk persamaan di bawah ini:

$$Y_{it} = \gamma + \theta_1 X_{1it} + \theta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan (1) dapat disesuaikan dengan variabel penelitian yang akan dianalisis:

$$PUM_{it} = \gamma + \theta_1 PEN_{it} + \theta_2 INF_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Tahap selanjutnya adalah mentransformasikan persamaan (2) ke dalam bentuk ln dikarenakan adanya perbedaan satuan. (Suhendra, et al., 2024) menyatakan bahwa tujuan dari transformasi ini dimaksudkan untuk membuat hasil regresi menjadi lebih tepat sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan.

$$LnPUM_{it} = \gamma + \theta_1PEN_{it} + \theta_2INF_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- LnPUM = Pengangguran Usia Muda untuk individu i pada waktu t
- PEN = Rata-Rata Lama Sekolah untuk individu i pada waktu t
- INF = Inflasi untuk individu i pada waktu t
- γ = Konstanta
- $\theta_{1,2}$ = Koefisien
- ε = Error Term

Regresi data panel dapat diestimasi dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Penentuan masing-masing pendekatan dapat dilakukan dengan masing-masing uji, yaitu *Uji Chow*, *Uji Hausman* dan *Uji Lagrange Multiplier (LM)* (Septianingsih, 2022).

Tabel 1. Mekanisme Pemilihan Regresi Data Panel

| Metode | Hipotesis | Keputusan |
|-------------------------------------|------------------------------------|--|
| Uji Chow | H_0 : <i>Common Effect Model</i> | H_0 : diterima jika $F > \alpha$ 0,05 |
| | H_1 : <i>Fixed Effect Model</i> | H_1 : diterima jika $F < \alpha$ 0,05 |
| Uji Hausman | H_0 : <i>Random Effect Model</i> | H_0 : diterima jika $\chi^2 > \alpha$ 0,05 |
| | H_1 : <i>Fixed Effect Model</i> | H_1 : diterima jika $\chi^2 < \alpha$ 0,05 |
| Uji Lagrange Multiplier (LM) | H_0 : <i>Common Effect Model</i> | H_0 : diterima jika Breusch-Pagan prob. > 0,05 |
| | H_1 : <i>Random Effect Model</i> | H_1 : diterima jika Breusch-Pagan prob. < 0,05 |

Sumber: Gujarati (2009:605-608)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model regresi panel yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian uji spesifikasi, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

| Statistik Uji | Nilai |
|--------------------------|--------|
| Chi-Square | 60,819 |
| Derajat kebebasan | 2 |
| Probabilitas | 0,0000 |

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Karena nilai probabilitas < 0,05, maka Ho ditolak dan FEM kembali dipilih sebagai model terbaik dibanding REM

Hasil Estimasi Regresi FEM

Model FEM yang digunakan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\ln PUM_{it} = 4,302747 - 0,821081 \cdot PEN_{it} + 0,088353 \cdot INF_{it}$$

Tabel 3. Hasil Estimasi FEM

| Variabel | Koefisien | Std. Error | t-Statistik | Probabilitas |
|------------------|-----------|------------|-------------|--------------|
| Konstanta | 4,302747 | 0,420123 | 10,24165 | 0,0000 |
| Pendidikan (PEN) | -0,821081 | 0,148985 | -5,511166 | 0,0000 |
| Inflasi (INF) | 0,088353 | 0,020071 | 4,402059 | 0,0000 |

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Interpretasi:

- Koefisien pendidikan negatif signifikan, artinya semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin rendah tingkat pengangguran usia muda.
- Koefisien inflasi positif signifikan, menunjukkan bahwa inflasi berkontribusi terhadap peningkatan pengangguran usia muda.

Pengujian Hipotesis

1) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t) Model FEM

| Variabel | Koefisien | t-Statistik | Probabilitas | Keterangan |
|------------------|-----------|-------------|--------------|--------------------|
| Pendidikan (PEN) | -0,821081 | -5,511 | 0,0000 | Signifikan negatif |
| Inflasi (INF) | 0,088353 | 4,402 | 0,0000 | Signifikan positif |

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Hasil menunjukkan bahwa kedua variabel berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengangguran usia muda

2) Uji Dignifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

| Statistik Uji | Nilai | Keterangan |
|--------------------|--------|--------------------------------|
| F-statistic | 27,921 | > F-tabel (3,980) → signifikan |
| Prob (F-statistic) | 0,0000 | < 0,05 → Ho ditolak |

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Hasil menunjukkan bahwa pendidikan dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda

3) Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Statistik Uji | Nilai | Interpretasi |
|--------------------|-------|---|
| R-squared | 0,625 | Model menjelaskan 62,5% variasi variabel dependen |
| Adjusted R-squared | 0,603 | Koreksi terhadap jumlah variabel dan sampel; tetap menunjukkan model baik |

Sumber: Hasil analisis penulis

Artinya, model dapat menjelaskan 60,26% variasi pengangguran usia muda; sisanya dipengaruhi faktor lain

Pembahasan

Hasil estimasi model regresi menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran usia muda. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah tingkat pengangguran di kalangan usia muda. Temuan ini konsisten dengan teori Modal Manusia (Becker, 1993) yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan daya saing tenaga kerja. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung memperluas akses terhadap pekerjaan yang layak, serta meningkatkan kemungkinan terserapnya individu ke dalam pasar kerja formal. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Fitri dan Junaidi (2017), yang menyatakan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah berdampak signifikan dalam menurunkan pengangguran.

Sementara itu, variabel inflasi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi cenderung meningkatkan tingkat pengangguran pada kelompok usia muda. Inflasi dapat menyebabkan meningkatnya biaya hidup dan biaya produksi, sehingga mendorong pelaku usaha untuk mengurangi perekrutan atau bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja, terutama terhadap tenaga kerja baru yang belum berpengalaman. Temuan ini sejalan dengan kurva Phillips dalam konteks negara berkembang, di mana inflasi yang tinggi tidak selalu disertai penurunan pengangguran, tetapi justru berdampak negatif terhadap pasar kerja (Mankiw, 2019). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Putra (2021) dan Fitrahwaty (2024), yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran terbuka.

Secara simultan, variabel pendidikan dan inflasi mampu menjelaskan sekitar 60% variasi dalam tingkat pengangguran usia muda. Ini menunjukkan bahwa keduanya merupakan determinan penting dalam menjelaskan dinamika pengangguran di kalangan muda di Provinsi Aceh. Oleh karena itu, upaya penanggulangan pengangguran usia muda di Aceh perlu difokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan melalui penyediaan akses pendidikan yang lebih merata, pelatihan kerja yang relevan dengan kebutuhan industri, serta pengendalian inflasi agar stabilitas harga dapat terjaga dan dunia usaha tetap mampu menyerap tenaga kerja baru.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh pendidikan dan inflasi terhadap pengangguran usia muda di Provinsi Aceh. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, sementara inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran usia muda. Secara simultan, keduanya juga berpengaruh signifikan dan mampu menjelaskan sekitar 60% variasi pengangguran usia muda di wilayah studi.

Temuan ini mendukung teori Modal Manusia dan Kurva Phillips, serta selaras dengan hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan serta pengendalian inflasi perlu menjadi prioritas dalam perumusan kebijakan pengurangan pengangguran usia muda di Provinsi Aceh.

REFERENSI

- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). Chicago: The University of Chicago Press.
- Boediono. (2018). *Ekonomi Makro*. Jakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Fitrahwati, H., Handayani, A., Rinaldi, & Septian, Y. (2024). Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(5), 3566–3581.
- Fitri, F., & Junaidi, J. (2017). Pengaruh Pendidikan, Upah dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan*, 5(1), 26–32.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. 2009. *Basic Econometrics* (Edisi ke-5). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). New York: Worth Publishers.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (Edisi Bahasa Indonesia, Edisi ke-8). Jakarta: Salemba Empat.
- Maulidiah, Y. (2019). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, 7(2), 115–124.
- Putra, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Usia Muda di Jawa dan Sulawesi Tahun 2011–2019. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 145–160.
- Septianingsih, A. (2022). Pemodelan Data Panel Menggunakan Random Effect Model untuk Mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Umur Harapan Hidup di Indonesia. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 525–536.
- Simajuntak, D. (2011). Pengaruh Ketidaksesuaian Keterampilan terhadap Tingkat Pengangguran Usia Muda di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 45–56.
- Suhendra, E., Andika, R., & Rakhman, S. (2024). Transformasi Model Regresi dalam Analisis Sosial Ekonomi. *Jurnal Statistika Indonesia*, 6(2), 155–166.
- Todaro, M. P. (2015). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Edisi ke-10). Jakarta: Erlangga.